

PENDAMPINGAN PENCEGAHAN BULLYING PADA ANAK USIA DINI DENGAN PENERAPAN SELF-ESTEEM DI TKIT NUSANTARA BANTEN

Dewi Cahyaningrat¹, Amat Hidayat², Puji Yulianty³, Mahsiani Mina Laili⁴,
Maulina Rahayu⁵, Ahmad Mubarok⁶

¹ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Situs Banten

^{2,4,6} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa

³ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bogor Raya

⁵ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Primagraha

email: dewicahyaningrat64@gmail.com¹, amathidayat01@gmail.com², pujiyulianty@gmail.com³, masyianimina@gmail.com⁴, maulinrahay21@gmail.com⁵, ahmadmubarokb@gmail.com⁶

Abstrak

Setiap anak dilahirkan dengan harga diri yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mencintai dirinya sendiri dan menerima kelebihan dan kekurangannya. Namun saat ini banyak sekali kasus bullying yang dilakukan dengan sengaja untuk merugikan korbannya baik secara mental maupun fisik. Salah satu cara untuk menghilangkan bullying adalah dengan menerapkan harga diri pada anak sejak dini. Harga diri ini membantu melindungi anak dari rasa rendah diri, perasaan tidak berharga, dan kemampuan melawan ketika anak lain ingin menindasnya. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kuesioner di TKIT Nusantara Banten. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan self-assessment pada orang tua siswa TKIT Nusantara Banten. Hasil survei menunjukkan bahwa 91% responden setuju bahwa harga diri membawa perkembangan positif terhadap masalah bullying, dan 9% responden tidak setuju atau tidak memahami peran harga diri bagi anak..

Kata kunci : Bullying, Self-Esteem, Anak Usia Dini.

Abstract

Every child is born with self-esteem which aims to give children the opportunity to love themselves and accept their strengths and weaknesses. However, currently there are many cases of bullying that are carried out intentionally to harm the victim both mentally and physically. One way to eliminate bullying is to apply self-esteem to children from an early age. This self-esteem helps protect children from feelings of inferiority, feelings of worthlessness, and the ability to fight back when other children want to bully them. This research uses quantitative descriptive research using a questionnaire at TKIT Nusantara Banten. The aim of this research is to determine the effect of implementing self-assessment on parents of TKIT Nusantara Banten students. The survey results showed that 91% of respondents agreed that self-esteem brings positive developments to the problem of bullying, and 9% of respondents disagreed or did not understand the role of self-esteem for children.

Keywords: Bullying, Self-Esteem, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Setiap orang pasti mempunyai harga diri. Harga diri setiap orang membuat orang merasa penting bagi orang lain. Setiap anak dilahirkan dengan rasa percaya diri yang bertujuan agar anak mampu mencintai dirinya sendiri dan menerima segala kelebihan dan kekurangannya. Passer dan Smith (2001) berpendapat bahwa harga diri dipandang dari segi penilaian positif dan negatif terhadap orang, yaitu harga diri (seberapa positif atau negatif perasaan kita terhadap diri sendiri). Harga diri terkait dengan banyak perilaku positif dan hasil kehidupan. Harga diri mengacu pada kualitas baik atau buruk tentang diri Anda. Harga diri mengacu pada berbagai sikap positif dalam sikap dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri baik secara positif maupun negatif. Aspek ini sangat penting karena berkaitan dengan kepribadian, kebahagiaan dan harga diri.

Harga diri dapat membantu anak menghadapi perundungan atau perundungan yang dilakukan oleh anak lain yang berusaha mengintimidasi anak. Menurut Olweus, Murphy (2009) menyatakan bahwa seorang anak dapat dinyatakan sebagai korban bullying jika ia sering mengalami perilaku negatif dari seseorang atau kelompok beberapa kali dalam konteks berbeda. Penindasan merupakan tindakan yang

disengaja, dengan tujuan untuk menyakiti korban baik secara mental maupun fisik, dan dalam hal ini pelaku penindas berusaha untuk mendapatkan kekuasaan dan kendali atas korban. Banyak kejadian bullying yang disebabkan oleh anak lain yang ingin mengontrol teman yang dianggapnya lemah, sehingga teman tersebut merasa tidak berharga dan berusaha menyakiti dirinya sendiri. Dampak yang ditimbulkan dari bullying sangatlah buruk karena dapat menghancurkan harga diri korban bullying hingga ke tingkat yang paling rendah, bahkan jika tidak mendapatkan pertolongan psikologis, bukan tidak mungkin korban bullying dapat melukai dirinya sendiri.

Belakangan ini dilaporkan beberapa kasus bullying yang terjadi di tingkat SD, SMP, dan SMA. Anak SD mudah sekali melakukan kekerasan terhadap salah satu teman sekelasnya dengan sangat kasar, dan teman yang lain tidak mau membantu. Kejadian lainnya adalah sekelompok siswa sekolah menengah yang memukuli seorang tunawisma lanjut usia dan dengan mudah mengatakan kepadabawha mereka hanya bercanda. Serta masih banyak kejadian menyedihkan lainnya yang menunjukkan betapa rendahnya kepedulian seorang anak terhadap sesamanya, baik teman sebaya maupun orang tuanya. Anak-anak juga cenderung memiliki tingkat agresi yang tinggi, yang terlihat dari anak yang senang menyerang, memukul, dan bahkan merekam dan berbagi video yang melecehkan dengan orang lain. Hal ini menjadi perhatian penting dunia pendidikan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut untuk menjamin kesehatan mental generasi muda di Indonesia dan menjamin hak setiap anak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dan lingkungan yang ramah anak.

Salah satu cara untuk menghilangkan perundungan adalah dengan menerapkan harga diri atau evaluasi diri pada anak sejak dini. Hal ini dimaksudkan agar para pendidik dapat mengembangkan harga diri yang lebih tinggi atau harga diri yang tinggi pada kelompok anak yang memiliki harga diri rendah, terutama pada usia dini. Selain itu, memahami harga diri membantu anak kecil belajar melindungi diri dari perasaan rendah diri, perasaan tidak berharga, dan bertahan ketika anak lain ingin menindasnya.

Pengamat perkembangan anak Santrock (2002) mendefinisikan harga diri sebagai acuan harga diri global. Harga diri disebut juga harga diri atau citra diri. Harga diri mengacu pada harga diri secara umum, yang sering diartikan sebagai citra diri. Ahli lainnya, Boyd dan Bee (2006), menyatakan bahwa harga diri merupakan penilaian evaluatif seorang anak yang memiliki beberapa ciri menarik. Harga diri merupakan hasil penilaian diri seorang anak terhadap kemampuannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan hasil penilaian terhadap kemampuan diri sendiri, harga diri disebut juga dengan citra diri. Ross dan Steward (2011) mendefinisikan harga diri dari perspektif hubungan sosial sebagai berikut: Harga diri adalah komponen evaluatif tentang bagaimana anak-anak secara positif atau negatif memandang diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan orang lain dan menilai nilai mereka sebagai pribadi. Harga diri merupakan komponen penilaian yang mengkaji sejauh mana seorang anak menilai dirinya secara positif atau negatif dalam berhubungan dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil dari harga diri sebagai pribadi. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri atau citra diri adalah suatu nilai yang diberikan individu kepada dirinya, baik positif maupun negatif, dan diperoleh dari hasil menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Fungsi harga diri yang dikemukakan oleh Berecz (2009) mengungkapkan kebutuhan akan dua jenis penghargaan: keinginan untuk kompetensi dan prestasi pribadi, dan rasa hormat dan pengakuan orang lain atas status, reputasi, pengakuan dan pengakuan. Anak seringkali mempunyai dua jenis harga diri, yaitu: keinginan akan kompetensi dan penerimaan diri, yaitu perasaan dihargai dan diakui oleh orang lain (yang bersumber dari ketenaran, pengakuan dan pengakuan oleh orang lain). Jadi dapat disimpulkan bahwa ada dua hal penting dalam harga diri, yaitu persaingan diri dan penerimaan diri.

Persaingan diri yang terlihat di lapangan berasal dari penerimaan anak di lingkungan sosial. Anak yang mendapat penerimaan sosial sangat baik karena ketampanan, kecantikan, kecerdasan atau kekayaan mempunyai harga diri yang tinggi karena anak merasa diterima oleh orang lain. Anak-anak ini sangat diunggulkan dalam interaksi sosial karena ke-masyarakatannya ingin menjalin hubungan sosial dengan anak. Fakta lainnya adalah anak-anak yang tidak mendapat persetujuan sosial, serta anak-anak dari kelompok tersebut di atas, memiliki harga diri yang rendah. Anak pada kelompok kedua adalah anak yang tidak cantik, tidak cantik, prestasi akademiknya rendah, dan tidak mempunyai kekayaan yang berlimpah. Anak kelompok kedua ini biasanya kurang populer dibandingkan kelompok pertama, sehingga anak pada kelompok kedua memiliki harga diri yang rendah karena kalah bersaing dengan teman-temannya yang lain dan merasa tidak diterima oleh orang lain.

Argumen lain tentang berfungsinya harga diri dikemukakan oleh Alwisol (2014), yang menyatakan

bahwa kebutuhan harga diri terdiri dari harga diri: mencapai kekuatan, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian dan rasa hormat terhadap orang lain, orang. membutuhkan informasi tentang diri mereka, bahwa mereka berharga, bahwa mereka dapat mengatasi tugas dan tantangan hidup. (menghargai orang lain): kebutuhan akan harga diri, rasa hormat dari orang lain, status, ketenaran, kekuasaan, menjadi orang penting, kehormatan dan pengakuan, orang perlu mengetahui bahwa orang lain mengenal dan menghargai dirinya dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan diri sendiri pertama-tama meliputi harga diri (kekuatan, penguasaan kompetensi, rasa percaya diri, kemandirian, rasa hormat terhadap orang lain, rasa bermartabat dan kemampuan menghadapi tugas dan tantangan hidup). dan kedua kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain (kebutuhan akan pengakuan, status, reputasi, setelah kekuasaan, menjadi orang penting, diterima, dihormati dan dihargai oleh orang lain, menjadi orang yang baik menurut orang lain).

Fungsi harga diri lainnya datang dari Passer dan Smith (2002), beliau menyatakan bahwa harga diri mempunyai fungsi karena harga diri merupakan bagian yang sangat penting dalam kesejahteraan, kebahagiaan dan penyesuaian diri, yang dapat diartikan demikian. -tugas harga diri adalah menentukan hidup bahagiadan penerimaan diri setiap individu. Orang yang bahagia diterima dengan baik. Namun, orang yang hidupnya tidak bahagia selalu menyalahkan dirinya sendiri dan tidak menerima keadaannya. Hal ini disebabkan seseorang merasa lemah dan kurang memiliki keterampilan sehingga membuatnya merasa tidak berdaya menghadapi tantangan hidup. Mereka yang mempunyai pengalaman di atas beranggapan bahwa hidupnya penuh penderitaan dan tidak puas dengan hidupnya.

Ada dua kelompok harga diri atau harga diri, harga diri atau self harga terbagi menjadi harga diri tinggi dan harga diri rendah. Pakar perkembangan Santrock (2001) mencatat bahwa bagi sebagian besar anak-anak dan remaja, rendahnya harga diri hanya membawa kenyamanan emosional sementara. Namun bagi sebagian anak dan remaja, rendahnya harga diri bisa menimbulkan masalah lain. Hal ini terkait dengan depresi, bunuh diri, anoreksia, dan kejahatan. Harga diri yang rendah menyebabkan perubahan emosi yang bersifat sementara, namun pada beberapa anak dan remaja hal ini berkembang menjadi sejumlah masalah seperti depresi, bunuh diri, anoreksianervosa (gangguan makan yang ditandai dengan penolakan untuk menjaga berat badan yang sehat dan rasa takut yang berlebihan terhadap makanan). bertambahnya berat badan karena citra diri yang menyimpang) dan kenakalan anak.

Pakar lainnya, Boyd dan Bee (2006), memfokuskan jenis-jenis kepercayaan diri pada kelompok anak-anak dengan harga diri rendah sebagai berikut: tingkat harga diri anak berkorelasi negatif kuat dengan depresi baik pada usia paruh baya maupun remaja. ; semakin rendah skor harga diri, semakin depresi anak tersebut menggambarkan dirinya. Harga diri yang rendah pada anak mempunyai kekuatan negatif yang berhubungan dengan depresi pada masa kanak-kanak dan remaja, ketika kualitas depresi melebihi kemampuan anak dalam melihat potensi dirinya dengan baik. Banyak hal yang bisa disebabkan oleh rendahnya harga diri. Fakta yang sering terjadi di lapangan. Anak dengan harga diri rendah mengalami masalah pada anak usia dini. Masalah yang umum terjadi pada anak dengan harga diri rendah adalah masalah psikologis seperti depresi (ketakutan yang berlebihan dalam mengerjakan tugas karena merasa tidak mampu mengerjakan tugas tersebut), gangguan makan yang disebabkan oleh anak sulit makan karena anak merasa luar biasa. rasa takut yang berlebihan sehingga menekan nafsu makan anak dan juga melakukan kekerasan pada anak seperti memukul teman tanpa sebab, marah terhadap nasehat guru dan anak memaksa agar guru selalu memperhatikan anak.

Anak dengan harga diri rendah dapat membahayakan anak karena harga diri yang rendah melemahkan kesehatan anak. Harga diri yang rendah menyebabkan banyak penyakit yang disebabkan oleh rasa takut yang berlebihan pada anak. Anak takut karena anak tidak dapat menyelesaikan tugas, oleh karena itu anak merasakan beban hidup yang berat.

Ahli lainnya, Santrock (2002), berpendapat bahwa anak mengembangkan harga diri tertinggi karena mereka mengetahui tugas yang penting untuk mencapai tujuan dan memiliki pengalaman dalam menyelesaikannya atau perilaku serupa. Anak-anak mempunyai harga diri yang paling tinggi ketika mereka mampu melakukan secara kompeten di bidang-bidang yang penting bagi mereka. Anak memiliki harga diri yang tinggi karena mengetahui cara mencapai tujuan hidup, anak telah menerima perilaku di masyarakat, dan mampu bersaing dalam beberapa keterampilan yang penting bagi anak. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri yang tinggi adalah tinggi. asesmen dapat membantu anak mencapai tujuan hidupnya, berperilaku baik, bersaing dan menjaga jati diri dengan baik. Hal inilah yang sangat dibutuhkan anak jika suatu saat anak mengalami perundungan dari teman lainnya.

Hidayati (2012) berpendapat istilah bullying digunakan karena dianggap merujuk pada fenomena

atau peristiwa yang sama. Pelecehan sendiri sering dikacaukan dengan kata "pelecehan", yang berasal dari bahasa Prancis Kuno "harer" dan bahasa Inggris Kuno "hergian", yang berarti upaya menyerang, mengganggu, mengganggu, dan kehancuran kehidupan manusia. Menurut Randall, tujuan perilaku bullying adalah perilaku agresif yang dirancang untuk menimbulkan ketidaknyamanan fisik dan mental pada korbannya. Pepper dan Craigh Maliki (2009) berpendapat bahwa bentuk-bentuk bullying berubah seiring bertambahnya usia seorang anak. Bentuk-bentuk intimidasi seperti intimidasi di taman bermain, penyerangan seksual, penyerangan geng, kekerasan dalam pacaran, kekerasan pasangan intim, pelecehan anak, kekerasan di tempat kerja dan berbagai bentuk intimidasi lainnya telah terjadi di kelompok bermain.

Nansel dkk dalam Maliki (2009) menyatakan bahwa bullying mempunyai banyak bentuk, yaitu bullying secara fisik (memukul, menendang, menampar dan sebagainya), intimidasi secara verbal (mengejek atau mengancam), manuver psikologis (rumor atau penolakan) atau segala macamnya. Perilaku berbahaya dan mengganggu dan berulang-ulang dalam waktu dan situasi yang berbeda oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang terhadap anak atau korban. Bullying dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bullying fisik yang melibatkan tindakan menyakiti korban secara fisik, intimidasi verbal, dan gerakan psikologis seperti gosip atau penolakan. Berdasarkan bentuk perundungannya, dapat dibedakan menjadi perundungan langsung, yaitu intimidasi dan pemukulan, itu adalah bentuk intimidasi fisik dan mental. Bentuk lainnya adalah penindasan tidak langsung, atau yang disebut penindasan relatif, atau penindasan sosial. Bentuk perundungan ini adalah penggunaan media sosial atau teknologi interaktif seperti telepon seluler (misalnya SMS, web, atau email) untuk menyebarkan ancaman atau berita palsu tentang seseorang dengan tujuan memperlakukan dan mencemarkan nama baik seseorang.

Saripah (2010) menambahkan model konseling kognitif behavioral mampu mencegah terjadinya bullying pada siswa. Selain itu, Salsabila (2020) juga melakukan penelitian serupa dalam penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita yang dirancang khusus dapat meningkatkan rasa percaya diri anak sehingga dapat mencegah terjadinya bullying. Sependapat dengan penelitian Salsabila, Nuramini (2020) dan lainnya melakukan penelitian serupa. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa lingkungan buku bergambar dapat meningkatkan rasa percaya diri korban bullying. Ayuni (2021) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa guru juga berperan penting dalam mencegah bullying pada anak. Oleh karena itu, guru harus mampu menganalisis karakteristik pelaku dan korban bullying serta merancang modul atau menyelenggarakan sesi pelatihan untuk mempelajari cara mencegah bullying. Fikriyah dkk (2022) juga melakukan penelitian mengenai bullying. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, menurut penelitian Samrotul, orang tua harus mendorong dan memperkuat rasa percaya diri anak, memilih teman berkencan, dan memberdayakan mereka untuk melindungi diri. Penelitian Sigalinggi dan Motlan (2023) menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam mencegah bullying pada anak. Berdasarkan pembahasan masalah dan penelitian sebelumnya, peneliti ingin melakukan penelitian tentang pencegahan bullying pada anak usia dini. Namun, para peneliti dalam penelitian ini ingin menghubungkan pencegahan bullying pada anak dengan harga diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan bullying untuk meminimalisir bullying di TKIT Nusantara Banten.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiono (2014), kuantitatif adalah metode deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian, tetapi digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih luas. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah orang tua siswa TKIT Nusantara Banten yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data meliputi angket, wawancara dan dokumentasi. Materi dianalisis dengan cara reduksi, penyajian informasi dan penarikan kesimpulan. Berikut ini adalah pertanyaan survei tentang tanggapan orang tua terhadap harga diri.

Tabel 1. Pernyataan Respon Orang Tua Terhadap *Self-Esteem*

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya sudah mengetahui self-esteem		
2	Saya telah menerapkan self-esteem		
3	Saya telah mengetahui self-esteem, tetapi belum menerapkannya		
4	Self-esteem sangat penting bagi anak		

5	Saya mengerti karakter anak dengan baik		
6	Saya sudah merasakan adanya dampak positif pada anak karena penerapan self-esteem		
7	Saya dan guru bekerjasama dalam penerapan self-esteem		
8	Guru perlu menerapkan self-esteem di dalam pembelajaran		
9	Guru telah menerapkan self-esteem di dalam pembelajaran		
10	Penerapan self-esteem sangat mudah		

Adapun sistem pengolahan data dengan menggunakan rumus sebagai berikut $P = F / N \times 100 \%$

Keterangan :

P = Prosentase yang dicari

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

Prosentase tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan interpretasi berikut :

Tabel 2. Kategori Interpretasi Respon Orang Tua

Persentase	Kategori
$85 \% \leq P$	Sangat Positif
$70 \% \leq P < 85 \%$	Positif
$50 \% \leq P < 70 \%$	Kurang Positif
$RS < 50 \%$	Tidak Positif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan peranan self-esteem dari sudut pandang orang tua murid di KB Riyadul Umat. Hasil penelitian dikumpulkan dan dianalisis. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan dipaparkan dalam tabel 3

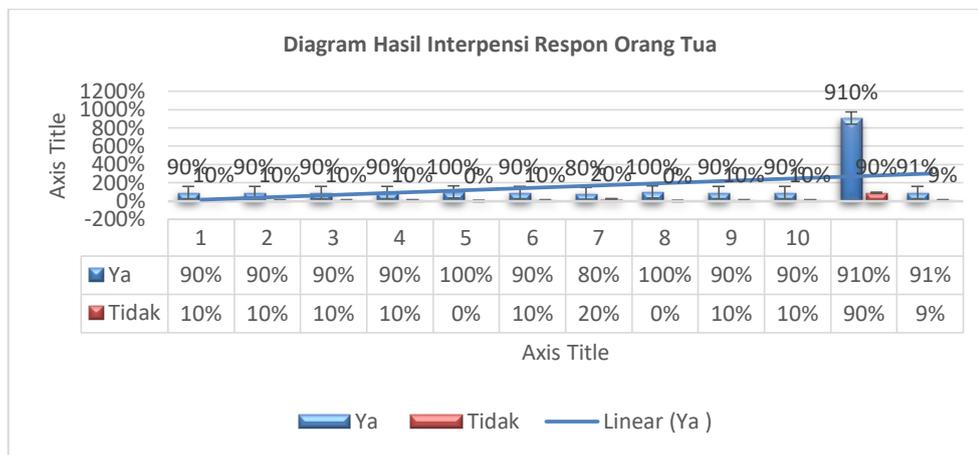
Tabel 3. Hasil Interpretasi Respon Orang Tua.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya sudah mengetahui self-esteem	90%	10%
2	Saya telah menerapkan self-esteem	90%	10%
3	Saya telah mengetahui self-esteem, tetapi belum menerapkannya	90%	10%
4	Self-esteem sangat penting bagi anak	90%	10%
5	Saya mengerti karakter anak dengan baik	100%	-%
6	Saya sudah merasakan adanya dampak positif pada anak karena penerapan self-esteem	90%	10%
7	Saya dan guru bekerjasama dalam penerapan self-esteem	80%	20%
8	Guru perlu menerapkan self-esteem di dalam pembelajaran	100%	-%
9	Guru telah menerapkan self-esteem di dalam pembelajaran	90%	10%
10	Penerapan self-esteem sangat mudah	90%	10%
Total		910%	900%
Rata-Rata		91%	9%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil orang tua belum mengetahui tentang harga diri. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh informasi bahwa orang tua siswa yang belum mengetahui harga diri tersebut mempunyai kesibukan dalam bekerja sehingga anaknya dititipkan kepada nenek atau pengasuh anak. Informasi ini dikonfirmasi oleh kuesioner yang menyatakan 10% orang tua tidak mengetahui tentang harga diri. 90% mengetahui tentang harga diri, namun peneliti perlu menjelaskan pengertian harga diri karena sebagian orang tua belum mengetahui konsep harga

diri. Namun, mereka mengetahuinya karena informasi orang tua di jejaring sosial.

Orang tua yang menghargai diri sendiri menerima sistem ini. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa orang tua siswa menerapkan harga diri versi mereka sendiri. Proporsi orang tua adalah 90%. Sisanya 10% tidak menerimanya karena belum memahami konsep harga diri. Selain itu, orang tua yang mengetahui harga dirinya sangat penting bagi anak. Sebab, harga diri dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Hingga 90% orang tua percaya bahwa harga diri dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan efek positif pada anak. 10 persen sisanya tidak setuju. Hal ini disebabkan karena orang tua sibuk sehingga tidak mengenali dengan baik sifat-sifat anaknya, sehingga tidak mengetahui bagaimana harga diri akan bermanfaat bagi anaknya di kemudian hari.



Gambar 1 diagram hasil interpensi respon orang tua

Penelitian ini juga menghasilkan data bahwa guru di TKIT Nusantara Banten telah menerapkan self- esteem pada anak usia dini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data angket sebesar 90% orang tua murid sependapat bahwa ada kegiatan atau pembelajaran yang mengaitkan self-esteem. Namun, orang tua murid setuju jika self-esteem diterapkan pada pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran self-esteem, mempermudah orang tua murid dalam menerapkannya di luar lingkungan sekolah. Selain itu, komunikasi guru dan orang tua murid yang terjalin baik, membuat self-esteem menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata interpretasi harga diri orang tua sebesar 91%. Kelompok orang tua menyadari bahwa harga diri berpengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak, sehingga anak dapat mengatasi dan mengatasi perundungan yang dihadapinya. Peran orang tua dan orang dewasa sangat penting dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada anak agar dapat mengatasi perundungan atau tekanan teman sebaya. Hanya sekitar 9% orang tua yang belum memahami peran harga diri dalam menghadapi bullying.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Dewi (2015) menambahkan bahwa orang tua dan guru memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk harga diri anak. Hastuti (2016) dalam penelitiannya menunjukkan adanya kesinambungan dalam perilaku kehidupan anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengembangkan harga diri pada anak usia dini. Maria dan Ria (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh pola asuh dan bullying terhadap harga diri anak usia dini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan bullying berpengaruh terhadap harga diri anak. Selain itu, Ezda dan Widya (2019) juga melakukan penelitian serupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara model orang tua dengan harga diri anak prasekolah. Oleh karena itu, orang tua harus menerapkan pola pengasuhan yang positif agar anak mempunyai kepribadian atau karakter yang positif. Kamarudin dkk (2022) menyatakan dalam penelitiannya bahwa mengembangkan rasa percaya diri dapat meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini. Selain itu, peran orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan harga diri anak. Selain itu, Suryani dan Hamidah (2022) menambahkan terdapat korelasi positif antara harga diri dengan perilaku sosial anak.



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan Pencegahan Bullying di TKIT Nusantara Banten

SIMPULAN

Harga diri berpengaruh positif terhadap kepribadian anak sehingga mampu mengatasi dan menghadapi segala jenis bullying yang ditemui anak. 91% orang tua percaya bahwa harga diri dapat mencegah intimidasi. Sisanya sebesar 9% orang tua siswa melaporkan bahwa mereka tidak mengetahui tentang harga diri, sehingga mereka tidak mengetahui efektivitas harga diri dalam mencegah bullying. Peran orang tua dan orang dewasa sangat penting dalam membantu anak. Peran orang tua dan orang dewasa sangat penting bagi anak dalam mengatasi bullying. Rekomendasi untuk mengembangkan harga diri positif pada anak adalah sebagai berikut: Orang tua dan orang dewasa selalu berperan serta dan memperkuat harga diri positif pada anak kecil, orang tua dan orang dewasa mendampingi anak dalam kegagalan agar anak menjadi kuat. Mengetahui cara menghadapi bullying dan pada anak usia dini kepribadian anak dikuatkan sehingga berkat harga diri yang kuat anak dapat menangani dan menghadapi bullying.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di TKIT Nusantara Banten kami mengucapkan terima kasih kepada pihak lembaga sekolah dan perguruan tinggi Universitas Bina Bangsa yang sudah memfasilitasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya produktivitas dalam meningkatkan pengetahuan para guru dan orangtua dapat mengetahui cara menghadapi bullying dan pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ayu. 2022. "Implementasi Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak Usia Dini di TKIT 1 Qubrota A'yun Ponorogo", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Alwisol. 2014. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Ayuni, Daespa. 2021. "Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Journal Of Education Research*: Vol. 2, No. 3, 2021.
- Berecz, J.M. 2009. *Theories of Personality A Zonal Perspective*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Boyd D. & H. Bee. 2006. *Lifespan Development*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Dewi, Novi Cahya. 2015. "Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini". *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2, 2015.
- Dina, L.N.A.B. 2020. "Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19," *Thufuli, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, No. 1, Tahun 2020.
- Ezda, A.U.A. & Widya A.S. 2019. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Self Esteem Anak Usia Prasekolah di TK Negeri Pembina III Pekanbaru". *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol. 8, No. 2, 2019.
- Fikriyah, Samrotul, dkk. 2022. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying", *Jurnal Tahsinia*, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Hastuti, Dwi. 2016. "Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Sekolah dasar*, Vol. 2, No. 2, 2016.
- Hidayati, N. 2012. "Bullying pada Anak: Analisis dan Solusi." *Jurnal Insan Media Psikologi*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2012.
- Kamaruddin, Ilham. 2022. "Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Intidaiyah*, Vol.

- 6, No. 3, 2022.
- Maliki, A.E., dkk. 2009. "Bullying Problem Among School Children". *Jounal HumEcol*, Vol. 25, No. 3, Hal. 209-213. Tahun 2009.
- Maria, Ilga & Ria Novianti. 2017. "Pengaruh Pola Asuh dan Bullying Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Pada Anak Kelompok B TK di Kota Pekanbaru", *EDUCHILD*, Vol. 6, No. 1, 2017.
- Murphy, A. 2009. *Character Education: Dealing with Bullying*. New York: Chelsea House Publisher
- Nuramini, Dinar, dkk. 2020. "Perancangan Buku Ilustrasi Sebagai Media Informasi Mencintai Diri Sendiri Untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Korban Bullying". *Eproceeding of Art & Design* : Vol. 7, No. 2, 2020.
- Passer, M. & R. Smith. 2001. *Psychology Fronties and Applcation*. New York: MacGraw-Hill Companies
- Ross, D.R. & C.A. Steward. 2011. *Social Development*. USA: Jhon Wiley and Sons
- Salsabila, Anissa. 2020. "Perancangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Sebagai Media Pencegahan Bullying". Skripsi. Universitas Mercu Buana Jakarta, 2020.
- Santrock, J. 2001. *Child Development*. New York: MacGraw-Hill Companies.
- Santrock, J. 2002. *Life-Span Development*. New York: MacGraw-Hill Companies.
- Saripah, Ipah. 2010. "Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi Bullying Siswa", *Proceedings of The 4 International Conference On Theacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung Indonesia*, 8-10 November 2010.
- Sigalingging, O. P & Motlan Gulton. 2023. "Peranan orang tua dalam mengatasi perundungan (bullying) pada anak." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*: Vol. 1, No. 1, 2023.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryani, Nidia & Hamidah Rahim. 2022. "Korelasi Self Esteem Dengan Tingkah Laku Sosial Serta Implikasinya pada SD Muhammadiyah IV Padang". *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Wiyani, N. 2016. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media